

# IDENTIFIKASI PERTUMBUHAN DAN KETIMPANGAN EKONOMI ANTARPROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2001-2010

M Iqbal Gazali  
miqbalgazali@gmail.com

Luthfi Muta'ali  
luthfi.mutaali@gmail.com

## Abstract

*The issue of inequality in Indonesia is still clearly visible despite the economic growth in the range of the year 2001-2010 continues to increase. Inequality is shown by the large contribution of GDP on the island of Java, which amounted to 57.5%, followed by 23.9% of the island of Sumatra and the rest is in the eastern Indonesian region which is equal to 18.60%. The imbalance is due to the differences in the quantity and quality of available resources. In addition to the alleged existence of a relationship between the rate of economic growth with economic inequality in Indonesia. In that sense, the higher the rate of economic growth, economic inequality will be higher as well. To prove this, then conducted research with the aim of identifying whether or not the relationship between economic growth and economic inequality.*

*Keywords : Growth, inequality, typology, region*

## Abstrak

Persoalan ketimpangan yang terjadi di Indonesia masih terlihat jelas walaupun pertumbuhan ekonomi rentang tahun 2001-2010 terus mengalami peningkatan. Ketimpangan tersebut ditunjukkan dengan besarnya kontribusi PDRB pada Pulau Jawa yakni sebesar 57,5%, kemudian diikuti dengan Pulau Sumatera 23,9% dan selebihnya berada di kawasan Indonesia Bagian Timur yakni sebesar 18,60%. Ketimpangan tersebut dikarenakan adanya perbedaan kuantitas dan kualitas sumberdaya yang ada. Selain itu diduga adanya hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi di Indonesia. Dalam artian, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, maka ketimpangan ekonomi akan tinggi pula. Untuk membuktikan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi tersebut.

Kata kunci : Pertumbuhan, ketimpangan, tipologi, koridor

## LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi rentang tahun 2001-2010 terus mengalami peningkatan, namun persoalan ketimpangan dibidang ekonomi masih terjadi di Indonesia. Ketimpangan tersebut ditunjukkan dengan besarnya kontribusi PDRB di pulau Jawa yaitu 57,5%, kemudian diikuti dengan pulau Sumatera 18,06% dan selebihnya kontribusi berada pada kawasan Indonesia bagian timur. Besarnya kontribusi PDRB di pulau Jawa dan Sumatera jika dibandingkan dengan kawasan timur Indonesia dikarenakan adanya perbedaan kuantitas dan kualitas sumberdaya. Selain itu diduga adanya hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi di Indonesia.

Dengan kata lain semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, maka ketimpangan ekonomi akan tinggi pula. Oleh sebab itu untuk membuktikan hal tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi yang terjadi di Indonesia.

## TUJUAN

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi dinamika pertumbuhan ekonomi wilayah di Indonesia
2. Mengidentifikasi Ketimpangan ekonomi wilayah di Indonesia
3. Menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi wilayah dengan ketimpangan ekonomi wilayah

## TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses meningkatnya *output* dalam jangka waktu panjang. (Boediono, 1985 dalam Tarigan, 2009:45). Menurut Mankiw (2001:126) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan indikator PDRB. Beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yaitu infrastruktur, SDM, anggaran pembangunan dan tabungan atau investasi.

Terjadinya ketimpangan ekonomi disebabkan adanya ketidakseimbangan pada pertumbuhan ekonomi antarwilayah. Beberapa faktor yang mempengaruhi

ketimpangan ekonomi yakni perbedaan kualitas SDM, kondisi geografis, kemudahan mobilitas barang dan jasa, perbedaan konsentrasi kegiatan ekonomi serta alokasi dana pembangunan antar wilayah (Sjafrizal, 2008:107). Adanya ketidakseimbangan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi antarwilayah yang berujung pada tingginya ketimpangan ekonomi antarwilayah.

Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi diduga memiliki hubungan satu sama lain dengan asumsi bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah, maka akan mempengaruhi tingkat ketimpangan di wilayah tersebut dalam artian ketimpangan juga akan meningkat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa PDRB dan jumlah penduduk dengan unit analisis area yang berupa Provinsi dan terbagi dalam kluster wilayah atau koridor dengan rentang tahun 2001-2010.

Penelitian ini menitikberatkan untuk mencari angka laju pertumbuhan ekonomi yang kemudian dirumuskan bersamaan dengan data pendapatan per kapita ke dalam tipologi Klassen. Selanjutnya mencari angka ketimpangan dengan menggunakan rumus indeks entropi Theil yang kemudian mencari hubungan antara variabel laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi antar wilayah.

Teknik yang digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi, Tipologi Klassen, ketimpangan ekonomi atau indeks entropi Theil serta mencari hubungan antara LPE dan ketimpangan ekonomi akan dijabarkan dibawah ini :

### Perhitungan LPE

$$\frac{\text{PDRB}_{(t+1)} - \text{PDRB}_{(t)}}{\text{PDRB}_{(t)}} \times 100 \%$$

t+1 = tahun pengamatan PDRB  
t = tahun pengamatan PDRB sebelumnya

**Tabel I. Tipologi Klaseen**

$r \backslash y$	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	Wilayah maju dan	Wilayah yang sedang tumbuh

	tumbuh cepat	
$R_i < r$	Wilayah maju tetapi tertekan	Wilayah relatif tertinggal

Sumber : Analisis, 2014

### Perhitungan Ketimpangan (L.G. Ying, 2000)

$$Td = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \left\{ \frac{Y_{ij}}{Y} \right\} \log \left[ \frac{\left\{ \frac{Y_{ij}}{Y} \right\}}{\left\{ \frac{n_{ij}}{N} \right\}} \right]$$

Keterangan :

Td = Indeks Entropi Theil

$Y_{ij}$  = PDRB per kapita  
Provinsi/koridor tertentu

Y = Jumlah PDRB per kapita total  
(Nasional)

n = Jumlah penduduk  
Provinsi/koridor tertentu

N = Jumlah penduduk total  
(Indonesia)

### Korelasi Pearson

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

r : nilai korelasi

n: jumlah sampel (Provinsi)

X: pertumbuhan ekonomi

Y: Indeks Theil

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang dilakukan dengan menggunakan rumus diatas, kemudian akan dibuat tipologi wilayah yang di dalamnya menggambarkan kondisi ekonomi dan kondisi ketimpangan ekonomi pada masing-masing daerah.

**Tabel II. Perbandingan LPE & Ketimpangan Ekonomi**

LPE	Tinggi	Rendah
Ketimpangan		
Tinggi	LPE Tinggi ketimpangan tinggi	LPE tinggi ketimpangan rendah
Rendah	LPE rendah ketimpangan tinggi	LPE rendah ketimpangan rendah

Sumber : Analisis, 2014

Dari hasil tipologi inilah akan dirumuskan beberapa strategi kebijakan yang sesuai dengan kondisi tipologi masing-masing wilayah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa angka laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia rentang tahun 2001-2010 mencapai angka rata-rata sebesar 5,30%. Angka rata-rata LPE tertinggi berada pada koridor

Sulawesi dan Maluku Utara yakni sebesar 6,39%, sedangkan persentase laju pertumbuhan ekonomi terkecil berada pada koridor Sumatera yaitu sebesar 4,53%. Apabila dilihat berdasarkan lingkup Provinsi, maka Provinsi Papua Barat memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan seluruh Provinsi di Indonesia yaitu sebesar 10,85%, sedangkan angka LPE terkecil berada di Provinsi Aceh yakni sebesar -0,32%.

Apabila dilihat berdasarkan struktur PDRB, maka kontribusi PDRB terbesar terhadap jumlah total PDRB berada di koridor Jawa yaitu 61,04%, sedangkan persentase kontribusi PDRB terkecil berada di koridor Papua dan Maluku yaitu sebesar 1,62%. Untuk melihat struktur pendapatan pada setiap koridor ataupun Provinsi, maka dapat dilihat dari besaran PDRB per kapita pada masing-masing koridor ataupun Provinsi. Pendapatan per kapita terbesar berada pada koridor Kalimantan yaitu Rp13.828.498, sedangkan pendapatan per kapita terendah berada pada koridor Bali dan Nusa Tenggara yaitu hanya sebesar Rp4.703.324. Apabila dilihat berdasarkan

lingkup Provinsi, maka Provinsi DKI Jakarta merupakan Provinsi dengan pendapatan per kapita terbesar jika dibandingkan dengan seluruh Provinsi yang ada di Indonesia yaitu Rp41.178.473, sedangkan pendapatan per kapita terkecil berada pada Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu hanya sebesar Rp2.678.152.

Berdasarkan hasil perhitungan LPE dan pendapatan per kapita tahun 2010 maka dibuat suatu tipologi Klassen yang menghasilkan, bahwa dari enam koridor yang ada hanya satu koridor saja yang termasuk dalam tipe I yaitu koridor Jawa, sedangkan yang paling dominan koridor menempati tipe IV yang berjumlah tiga koridor yaitu koridor Bali dan Nusa Tenggara, koridor Sumatera dan koridor Papua dan Maluku.

Agar mendapatkan analisis yang lebih rinci maka dilakukan analisis tipologi Klassen per Provinsi. Dari hasil berikut terlihat bahwa dominasi Provinsi yang ada di Indonesia berada di dalam tipe II yakni wilayah maju tapi tertekan. Adapun jumlah Provinsi yang berada di dalam tipe II sebanyak 15 Provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat,

Jambi, Bangka Belitung, Bengkulu, Banten, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara

**Tabel III. Tipologi Klassen**

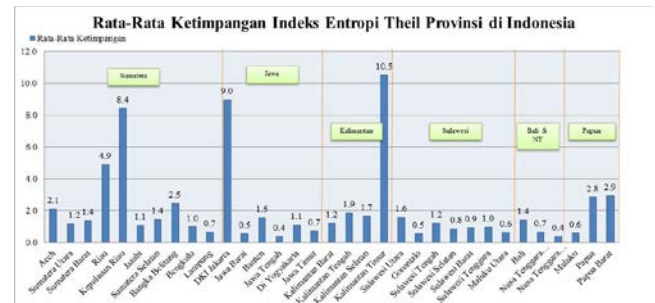
KATEGORI TIPOLOGI KLASSEN	
TIPE I (Wilayah Maju Tumbuh Cepat)	TIPE III (Wilayah Sedang Tumbuh)
Provinsi Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Papua Barat	Provinsi Riau, Kalimantan Timur
TIPE II (Wilayah Maju Tapi Tertekan)	TIPE IV (Wilayah Relatif Tertinggal)
Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bangka Belitung, Bengkulu, Banten, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara	Provinsi Aceh, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, D I Yogyakarta, Kalimantan Barat, Maluku Utara, Bali, NTT, NTB, Maluku, Papua

*Sumber : Analisis, 2014*

Ketimpangan yang ada di Indonesia rentang tahun 2001-2010 mencapai rata-rata sebesar 2,1. Nilai ketimpangan tertinggi berada di koridor Kalimantan yaitu sebesar 3,8, sedangkan nilai ketimpangan paling kecil berada di koridor Bali dan Nusa Tenggara yaitu 0,8. Jika dilihat berdasarkan lingkup Provinsi, maka terlihat bahwa Provinsi Kalimantan Timur memiliki nilai ketimpangan paling tinggi yakni sebesar 10,5, sedangkan nilai ketimpangan terendah berada di Provinsi Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat yakni hanya sebesar 0,1. Angka kedua

Provinsi tersebut mengindikasikan bahwa terjadi pemerataan.

**Tabel VI. Indeks Entropi Theil Indonesia**



*Sumber : Data jumlah penduduk dan PDRB tahun 2001-2010 serta Analisis, 2014*

Dari hasil perhitungan LPE dan ketimpangan ekonomi, maka dilakukan uji statistik korelasi Pearson untuk menguji ada atau tidaknya hubungan dan seberapa kuat hubungan antara LPE dan ketimpangan ekonomi. Berdasarkan hasil uji statistik korelasi Pearson, secara makro variabel LPE dan ketimpangan ekonomi tidak memiliki hubungan karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, namun apabila dilihat berdasarkan per Provinsi terlihat bahwa dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia terdapat 19 Provinsi yang memiliki hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi 19 Provinsi tersebut <0,05. Adapun 19 Provinsi tersebut yaitu

Provinsi Sumatera Utara dengan nilai signifikansi sebesar 0,004, Sumatera Barat 0,037, Kepulauan Riau 0,018, Sumatera Selatan 0,006, Bengkulu 0,004, Jawa Barat 0,009, Jawa Tengah 0,004, Jawa Timur 0,001, Kalimantan Barat 0,002, Kalimantan Tengah 0,017, Sulawesi Utara 0,002, Gorontalo 0,001, Sulawesi Tengah 0,001, Sulawesi Barat 0,004, Sulawesi Tenggara 0,013, Maluku Utara 0,027, Bali 0,005, Maluku 0,012 dan Papua Barat sebesar 0,027.

Untuk lebih mendetailkan analisis hubungan maka, dilihat juga kuat atau lemah hubungan tersebut dengan melihat nilai korelasi Pearson masing-masing Provinsi. Adapun nilai masing-masing korelasi Pearson 19 Provinsi tersebut yaitu Sumatera Utara 0,818, Sumatera Barat, 0,661, Kepulauan Riau 0,725, Sumatera Selatan 0,796, Bengkulu 0,812, Jawa Barat 0,771, Jawa Tengah 0,820, Jawa Timur 0,900, Kalimantan Barat 0,841, Kalimantan Tengah 0,730, Sulawesi Utara 0,943, Gorontalo 0,910, Sulawesi Tengah 0,884, Sulawesi Barat 0,817, Sulawesi Tenggara 0,748, Maluku Utara 0,692, Bali 0,800, Maluku 0,755 dan Papua Barat 0,692. Berdasarkan

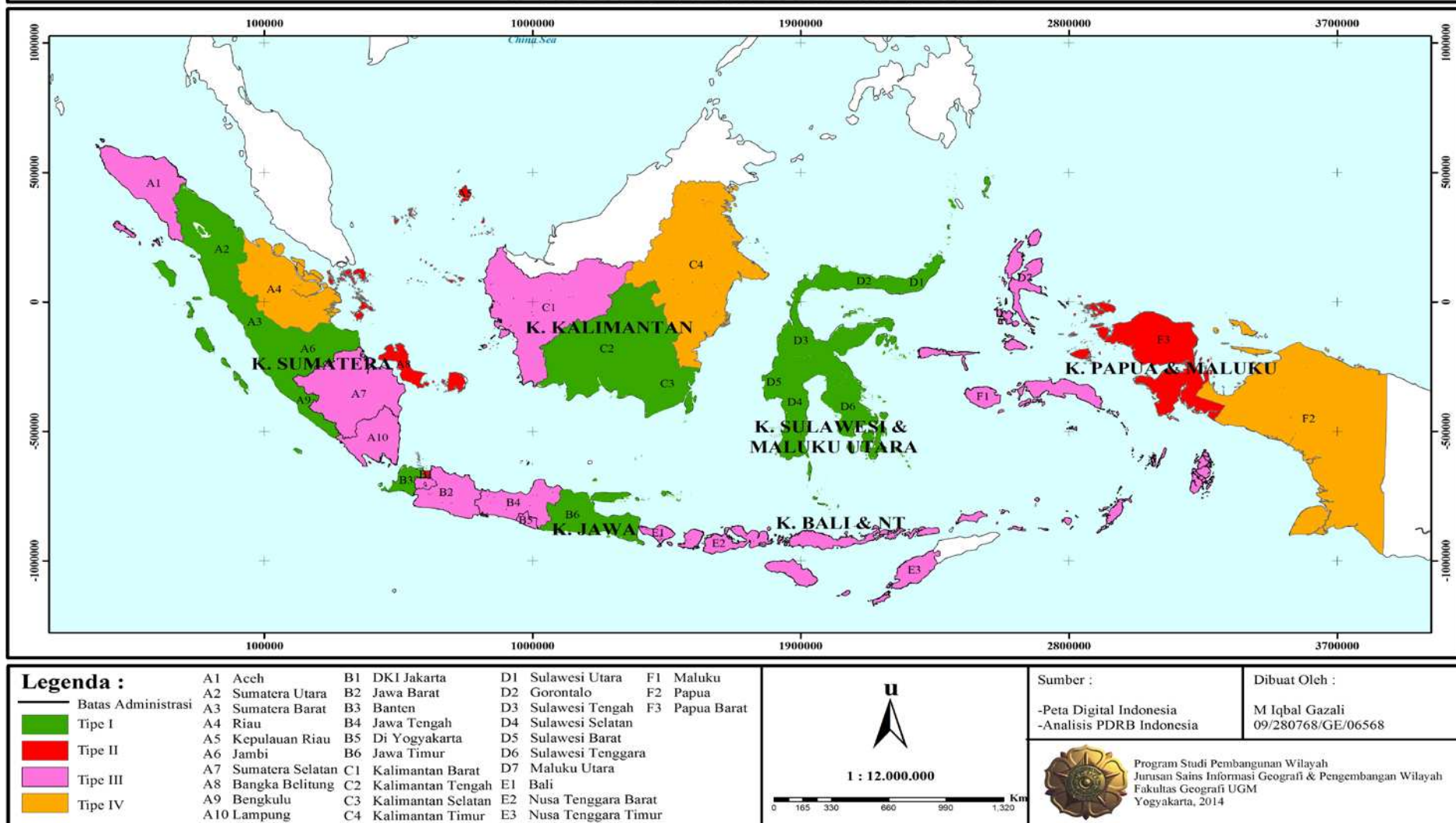
angka korelasi Pearson tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara LPE dan ketimpangan ekonomi memiliki Arah hubungan yang positif sehingga apabila LPE tinggi maka ketimpangan ekonomi pada 19 Provinsi tersebut juga tinggi. Selain itu jika dilihat nilai *pearson correlation* pada 19 Provinsi tersebut mengindikasikan bahwa antara LPE dan ketimpangan ekonomi memiliki hubungan yang sangat kuat karena angka *pearson correlation*  $> 0,5$

Berdasarkan hasil analisis hubungan LPE dan ketimpangan wilayah, sebagian besar koridor ekonomi yang ada di Indonesia termasuk dalam tipologi dengan tipe IV. Kemudian jika dilihat berdasarkan per Provinsi dominasi Provinsi di Indonesia berada pada tipe I yakni memiliki LPE diatas rata-rata nasional dan memiliki ketimpangan dibawah rata-rata nasional.

**Tabel V. Tipologi Hubungan LPE dan Ketimpangan**

Laju Pertumbuhan ekonomi (Provinsi)	Diatas Rata-Rata Nasional	Ketimpangan (Provinsi)	
		Di atas Rata-Rata	Di Bawah Rata-Rata
		II. Kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Papua Barat	I. Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Banten, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara III. Aceh, Sumatera Selatan,
	Dibawah Rata-Rata Nasional	IV. Riau, Kalimantan Timur, Papua	Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat, Maluku Utara, Bali, NTB, NTT, Maluku

## HUBUNGAN LPE & KETIMPANGAN EKONOMI INDONESIA PER PROVINSI TAHUN 2014



**Gambar 1**  
**Pola Hubungan LPE & Ketimpangan Ekonomi Indonesia Per Provinsi Tahun 2001-2010**

*Sumber : Hasil Analisis, 2014*



Adapun beberapa strategi kebijakan yang diterapkan pada hasil tipologi pola hubungan antara LPE dan ketimpangan ekonomi senagai berikut :

#### **Tipe I**

- a) Peningkatan sarana dan prasarana
- b) Penciptaan iklim investasi yang kondusif
- c) Penyebaran pembangunan prasarana perhubungan
- d) Pengembangan pendidikan antar-wilayah

#### **Tipe II**

- a) Penyebaran pembangunan prasarana perhubungan
- b) Mendorong transmigrasi spontan
- c) Pengembangan pendidikan antar-wilayah
- d) Pengembangan pusat pertumbuhan
- e) Pelaksanaan otonomi daerah

#### **Tipe III**

- a) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana
- b) Pengembangan kawasan industri
- c) Penciptaan iklim investasi yang kondusif

#### **Tipe IV**

- a) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana

- b) Pengembangan kawasan industri
- c) Penciptaan iklim investasi yang kondusif
- d) Penyebaran pembangunan prasarana perhubungan
- e) Mendorong transmigrasi spontan
- f) Pengembangan pendidikan antar-wilayah
- g) Pengembangan pusat pertumbuhan
- h) Pelaksanaan otonomi daerah

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah

- 1.a). Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia kurun waktu 10 tahun dari tahun 2001-2010 sebesar 5,30%. Dengan dominasi PDRB terbesar berada di koridor Jawa dengan 61,04%, sedangkan kontribusi PDRB terkecil berada di koridor Papua dan Maluku dengan 1,62%.
- b). Dari Sembilan sektor penyusun PDRB di Indonesia. Delapan sektor didominasi oleh koridor Jawa, sedangkan satu sektor lainnya yakni

- pertambangan dan penggalan didominasi oleh koridor Sumatera
2. Hasil tipologi klassen menunjukkan bahwa sebagian besar koridor berada pada tipe IV, sedangkan untuk Provinsi berada pada tipe II.
  3. Angka ketimpangan Indonesia mencapai 2,1, dengan urutan tertinggi berada di koridor Kalimantan yaitu sebesar 3,8, sedangkan nilai ketimpangan terkecil berada di kordior Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebesar 0,8.
  4. Secara umum hasil korelasi antara LPE dan ketimpangan ekonomi tidak memiliki ketimpangan karena nilai signifikansi antar-Provinsi bernilai  $>0,05$ , namun apabila dilihat dalam lingkup per Provinsi terdapat 19 Provinsi yang memiliki hubungan antara LPE dan ketimpangan ekonomi.
  5. Hasil tipologi wilayah menunjukkan sebagian besar koridor masuk di tipe IV, sedangkan jika dilihat per Provinsinya berada di tipe I.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N, Gregory. 2004. *Principles of Macroeconomics*. Ohio : Thpmson South-Western
- Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro, 2002, *Analisis Spasial dan Regional, Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro, 2004, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Mudrajad Kuncoro, 2011, *Metode Kuantitatif Teori dan aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma LP3ES, No 3 Tahun XXVI.
- Ying, Long Cen, 2000. *China's Changing Regional Disparities during the Reform Periode, Economic Geography*